

HAK ATAS PROPERTI WANITA DALAM HUKUM KOMUNITAS KULIT PUTIH AMERIKA SERIKAT BAGIAN SELATAN

Tatit Hariyanti*

Abstract

This article aims at exploring the dynamics of women's property right in southern US culture, which is interwoven with and embroided by loss and victories, as well as accomodation and resistance. This study demonstrates that women's property right is greatly influenced by the masculinity and patriarchial power of southernmen.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menelaah dinamika perkembangan hak wanita atas properti di AS bagian selatan yang dihiasi sulaman kemenangan dan kekalahan serta akomodasi dan resistensi. Tulisan ini menunjukkan bahwa hak wanita atas properti sangat dipengaruhi oleh maskulinitas dan kekuasaan patriarkal suami-suami di daerah Selatan.

Kata Kunci: *hak properti, surat wasiat, kemenangan dan kekalahan, akomodasi dan resistensi.*

A. Pendahuluan

Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang mengagungkan persamaan hak dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh, menikmati, dan mempertahankan hak atas properti pribadinya. Akan tetapi tidak semua individu bisa mendapatkannya. Tidak mudah bagi wanita Amerika untuk memperoleh hak dan kesempatan yang sama seperti kaum lelaki. *Gender* seringkali menjadi penghalang bagi pencapaian persamaan hak tersebut; dan berakibat pada perbedaan perlakuan terhadap mereka.

Gender merupakan konsep yang mengacu pada peran, atribut dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang

merupakan hasil pembelajaran dan tidak ditentukan secara biologis. Peran *gender* membentuk identitas, menentukan apa yang diharapkan, diperbolehkan, dan dinilai dalam diri laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks. Peran ini dijaga secara berkelanjutan dalam berbagai lingkup mulai dari keluarga, komunitas, masyarakat dan bahkan negara melalui sarana seperti budaya, bahasa, media dan agama. Peran itu adakalanya diidentifikasi berdasar atas bentuk biologisnya dan dianggap bersifat alamiah. Namun demikian dalam praktiknya peran *gender* seseorang lebih sering ditentukan dan dirumuskan oleh tradisi budaya dan agama yang secara kuat dan ketat dianutnya.¹

* Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Teknologi Yogyakarta. (Jalan Prof. Dr. Soepomo, S.H., Nomor 21, Yogyakarta),

¹ Beatrice Khamati-Njenga dan Joy Clancy, "Concepts and Issues in Gender and Energy", 15 Maret 2009.

Basis sosialnya dikenal sebagai “*the gender belief system*,” yaitu ide maskulinitas dan femininitas yang dianggap valid dalam masyarakat.² Sistem ini memposisikan kedua *gender* di tempat yang berlawanan. Rasional, mandiri, kuat, dan keras misalnya, dijadikan ciri maskulinitas; adapun emosional, tergantung, lemah, dan lembut menjadi ciri femininitas. Sistem ini tidak hanya memisahkan keduanya akan tetapi juga membedakannya dengan memandang maskulinitas hanya mengacu pada kaum laki-laki dan dianggap lebih unggul.

Sistem ini membentuk sikap dan tingkah laku perempuan dan laki-laki yang dapat diterima, dan memunculkan hak dan kewajiban yang berbeda tentang apa yang harus dikerjakan dan apa yang menurut mereka mampu dilakukan oleh kedua *gender*. Sistem ini kemudian tecermin dalam apa yang diacu oleh para sosiolog sebagai pembagian kerja berdasar atas *gender* yang dalam praktiknya lebih banyak berdasar pada faktor sosial dibanding dengan faktor biologis.³ Rumah dan keluarga sebagai ranah domestik dipisahkan dari dunia kerja dan uang sebagai wilayah publik. Kewajiban kaum lelaki adalah menjadi pencari nafkah bagi kesejahteraan keluarga. Kerja kaum lelaki menghasilkan uang oleh karenanya memiliki hak untuk mewariskan dan mengontrol sumber daya serta semua properti miliknya. Tanggungjawab perempuan mengelola apa yang dimiliki suami akan tetapi aktivitas yang dilakukan oleh mereka dalam lingkungan rumah tangga tidak

dianggap kerja karena tidak menghasilkan uang; dan oleh karenanya tidak berhak untuk mewariskan.

Garis pemisah ini diyakini tidak bersifat alamiah akan tetapi dipaksakan melalui proses sosialisasi sejak awal kelahiran dan terbentuk oleh lingkungan sosial tempat seseorang dibesarkan. Karena terbentuk secara sosial, peran ini dapat saja berubah dan berkembang meluas, menyempit dan bahkan mengalami pasang surut tergantung dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kondisi kehidupan sosial dan budaya mereka. Perang, bencana alam dan kemajuan teknologi, misalnya, dapat menjadi pemicu perubahan.⁴

Surat wasiat (*last will and testament*) komunitas kulit putih Selatan yang ditulis pada tahun 1800-an sampai dengan akhir abad keduapuluh menunjukkan adanya perbedaan perlakuan berkenaan dengan tiga status seseorang yang ditunjukkan dalam surat wasiat mereka, yaitu sebagai penerima warisan, pelaksana wasiat, dan pembuat wasiat. Status tersebut tidak semuanya dapat diperoleh oleh kaum perempuan sepenuhnya seperti apa yang diperoleh oleh kaum laki-laki. Status kaum perempuan bahkan lebih banyak sebagai penerima warisan. Meskipun kemudian mereka dapat ditunjuk sebagai pelaksana wasiat dan bahkan menjadi pembuat wasiat, tetap saja ada perbedaannya. Hal ini terjadi karena status tersebut berkaitan erat dengan hak, tanggungjawab, harapan dan hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki yang

² Lorber Judith, 1994, *Paradoxes of Gender*, Yale University Press, New Haven.

³ Kendall D. Diana, 2008, *Social Problems in a Diverse Society 4th ed*, Pearson Education Inc., AS.

⁴ Priscilla Singh, “Concept of Gender: A Just Analytical Tool?”, http://www.lutheranworld.org/What_We_Do/DMD/DMD-Documents/DMD-Concept_of_Gender.pdf, hlm. 1, 4 Januari 2011.

dalam perspektif *gender* lebih didasari oleh peran sosial mereka sebagai istri dan suami, dan atau sebagai anak perempuan dan anak laki-laki .

B. Istri dan Anak Sebagai Penerima Warisan

Sampai dengan menjelang akhir tahun 2000 warisan diberikan pada istri hanya sebatas selama hidupnya atau selama masa menajanda dengan istilah *during her natural life or widowhood* dan apabila mereka meninggal atau menikah lagi warisan itu harus diteruskan pada anak atau saudara lainnya yang ditunjuk oleh pembuat wasiat, sehingga dapat dikatakan warisan tersebut hanya sebagai bentuk pinjaman. Hal ini diperkuat dengan adanya sebagian penulis wasiat yang mewariskan hartanya pada istri dengan secara lugas menyatakan “*I loan unto my wife.*”

Semua itu dalam beberapa hal bersumber dari peraturan yang berlaku. Sejak era kolonial sampai dengan tiga dasawarsa pertama abad ke-19 *property right* wanita Amerika dalam status menikah diatur dengan *English Common Law* yang menyatakan bahwa harta kekayaan kaum wanita dalam status menikah berada dalam pengawasan suaminya. Mereka tidak dapat membeli atau menjual harta kekayaan dan memiliki hak atas kekayaan yang mereka miliki baik sebelum mereka menikah maupun yang mereka peroleh selama masa perkawinan. Mereka juga tidak dapat

menuntut dan dituntut atas perkara hukum, membuat kontrak dan bahkan tidak dapat memiliki upah atas kerja mereka sendiri.⁵

Menurut *common law*, istri memang memiliki hak *dower*, yaitu hak istri yang masih hidup untuk memiliki 1/3 dari tanah yang dimiliki oleh suami selama masa perkawinan akan tetapi hanya dapat mereka gunakan selama hidupnya. Memasuki abad kedua puluh, konsep *dower* diganti dengan sistem *forced share* atau *elected share* yang memberikan hak bagi pasangan yang masih hidup untuk mengklaim 1/3 atau 1/2 dari harta warisan.⁶ Akan tetapi surat wasiat orang-orang Selatan menunjukkan bahwa warisan pada istri ternyata bervariasi tergantung dari kehendak suaminya tanpa memperhitungkan peraturan dari pemerintah. Kedudukan istri kadangkala disamakan dengan kedudukan anak sehingga bagian istripun disamakan dengan bagian seorang anak seperti yang diperlihatkan dalam wasiat Robert Hussey dari North Carolina. Dia memiliki 11 anak dan dalam wasiatnya yang ditulis pada tahun 1858 dia membagi hartanya secara merata pada istri dan anak-anaknya masing masing 1/12 bagian.⁷

Pemberian warisan pada istri kadangkala tidak gratis, karena untuk mendapatkannya istri diharuskan membayar baik dalam bentuk uang ataupun tanggung-jawab. Pembayar-an dengan uang ini tersirat dalam wasiat Edwin Drewry yang menyatakan bahwa “... *she use the land and the stock for the use of my estate for twelve*

⁵ Lawrence M. Friedman, 1973, *A History of American Law*, Simon and Schuster Inc., New York.

⁶ Andra J. Hedrick, 1998, *Protection against Spousal Disinheritance: A Critical Analysis of Tennessee's New Forced Share System*, The University of Memphis Law Review, AS.

⁷ T.W Mitchell, 1992, *North Carolina Wills: A Testator Index, 1665-1900*, Genealogical Publishing Co, AS.

years free of charge”⁸ dan tersurat dalam wasiat Henry Tandy Drewry dari Virginia yang pada tahun 1865 berwasiat bahwa istrinya mendapatkan semua *personal estate* secara absolut dan persil tanah dibagi 5 bagian dan 1 bagian yang termasuk di dalam rumah diberikan pada istri *in fee simple* akan tetapi dia harus membayar \$24,000.⁹

Tanggungjawab yang diberikan pada istri cukup kompleks. Komunitas Selatan memandang keluarga sebagai institusi yang paling kuat dengan “*pride and sense of honor*”.¹⁰ Konsentrasi kekuasaan keluarga Selatan terletak di tangan laki-laki sebagai kepala keluarga dan mereka menuntut keluarganya sebagai surga domestik yang terlindung dari pengaruh buruk dunia luar dan menempatkan istri sebagai penjaga moral keluarga.¹¹ Semua itu menempatkan ibu-ibu Selatan pada era sebelum Perang Saudara (*Civil War*) dalam posisi yang rumit dan dilematis. Meskipun mereka dapat menolak pengaruh yang dianggap buruk dari luar, kehidupan dalam *plantation* mereka sendiri penuh dengan kontroversi terutama dengan keberadaan para budak. Kaum lelaki menggunakan standar ganda dalam masalah seks dengan para budak. Mereka acapkali menuduh para budak sebagai pelaku perbuatan cabul dan seks bebas dan segala tindakan amoral lainnya dan menuntut keluarganya tidak berbuat seperti mereka,

akan tetapi mereka sendiri sebenarnya juga pelakunya. Para istri mengetahui rahasia itu akan tetapi mereka harus bungkam dan bertugas untuk memberi citra baik seorang ayah pada anak-anaknya.¹²

Tanggungjawab istri lainnya adalah mengatur *estate* dan bisnis suami. Mengatur dan mengelola *estate* dan bisnis suami sebenarnya bukan hal baru bagi istri pemilik perkebunan. Sebagai pengurus rumah tangga, istri pemilik perkebunan tidak hanya bertanggungjawab atas rumah besarnya, akan tetapi juga meliputi semua spektrum operasi domestik *estate* milik suami. Domain tanggungjawabnya mulai dari penyediaan makanan dan pakaian sampai dengan perhatian fisik dan spiritual bagi seluruh keluarga kulit putih dan para budak suaminya. Banyak permasalahan perkebunan sehari-hari ditangani, dan bahkan sering bertindak sebagai mediator antara budak dan suaminya.¹³

Kesibukan istri pemilik perkebunan digambarkan sebagai berikut.

Plantation life is a very active one. This morning I got up late having been disturbed in the night, hurried down to have something arranged for breakfast, Ham and Eggs ... wrote a letter to Charles... had prayers, got the boys off to town. Hard work to cut out, gave orders about dinner, had the horse feed fixed in hot water; had the box filled with cork; went

⁸ “Last Will and Testament of Edwin Dewry (1798-1849) Pike County, Ga.”, <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/EdwinDrewry1849.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

⁹ “Last Will and Testament of Henry Tandy Drewry (1794 - 1866) Chesterfield County, Va.” <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/HenryTDrewry.htm>, *Drewry Family History in America*, 23 Maret 2007.

¹⁰ Bertram Wyatt-Brown, 1982, *Southern Honor. Ethics & Behavior in the Old South*, Oxford University Press, London.

¹¹ Catherine Clinton, 1982, *The Plantation Mistress* Pantheon Books, New York.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

*to see about the carpenters working at the Negro houses... and now I have to cut out the flannel jackets.*¹⁴

Memasuki era *New South* (setelah Perang Saudara) pemberian hak atas properti pada istri mulai terlihat seperti misalnya tecermin dalam wasiat James A. Hicks dari Arkansas (1870), James Drewry dari Virginia (1877), dan Allen Carmichael Lewis dari South Carolina (1912). Ketiganya memperlihatkan bahwa masing-masing istrinya dapat melakukan transaksi jual beli atas nama sendiri. Pada tahun 1870 Hicks menulis wasiat bahwa semua harta setelah dikurangi untuk pembayaran semua hutang dan biaya pemakaman diberikan pada istrinya untuk digunakan sekehendak hatinya. Istrinya juga diberi kuasa untuk memberikan, mewariskannya kepada siapapun ataupun menjualnya; dan apabila pada saat kematian istrinya masih ada harta yang tersisa, pelaksana wasiat diminta untuk membaginya secara merata pada anak-anaknya atau menjualnya dan hasilnya juga dibagi rata.¹⁵

Pada tahun 1877 James Drewry menulis wasiat bahwa selain harta yang diberikan pada istrinya, James berniat akan menjual properti lainnya. Istrinya tidak boleh menawar apapun properti yang akan dijual oleh suaminya dan apabila dia menawar akan berakibat pada pembatalan warisan baginya. Properti akan dijual dengan harga taksiran umum, artinya bahwa harga tergantung

dengan pasar, tidak peduli apakah pembeli itu dari kalangan keluarga sendiri. Apabila istri James ingin membeli properti tersebut, harganya juga sama seperti harga bagi orang lain.¹⁶

Pada tahun 1910 Allen mewariskan tanah beserta peralatan pertanian, *lifestock*, perabot dan *personal property* lainnya pada istrinya dan memberi wewenang pada isteri untuk mewariskan sebagian atau seluruh property pada keempat anaknya “*as her judgment may dictate...*”¹⁷

Meskipun demikian fakta menunjukkan bahwa tidak berarti bahwa pada tahun-tahun selanjutnya tercapai kesetaraan hak atas properti antara wanita dan laki-laki. Ungkapan “*I loan unto my wife*” tidak lagi ditemukan pada wasiat yang dibuat pada abad kedua puluh akan tetapi tidak berarti “pinjaman” tersebut berakhir. Alih-alih memberikan kepercayaan langsung pada istri, ada sebagian komunitas Selatan yang memberikan warisan pada istri dalam bentuk *trust*. Sampai dengan akhir abad kedua puluh keengganan untuk memberikan hak atas properti sepenuhnya pada istri masih ada. Wasiat John Herman Drewry dari Virginia yang ditulis pada tahun 1976 menunjukkan bahwa pada *item 2* dia memberikan semua *real estate* pada istrinya hanya selama hidupnya dan setelah istrinya meninggal diwasiatkan pada anak-anaknya. Pada *item 3* dia mewariskan semua sisa hartanya pada istri *in fee simple and absolutely*, akan tetapi

¹⁴ A.F. Scot, 1970, *The Southern Lady*, The University of Chicago Press, Chicago.

¹⁵ “Arkansas Wills”, <http://www.rootsquest.com/~ranlewis/wills-go.html>, diakses pada 3 Juli 2005.

¹⁶ “Last Will and Testament of James Drewry (1808-1878), Southampton County, Va.”, <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/JamesDrewry1878>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

¹⁷ “Misc. Wills and Court Records. South Carolina,” <http://www.geocities.com/Heartland/Meadows1844/pwills2html>., diakses pada 7 Juni 2006.

dia meneruskan dengan kalimat: “*however, should my wife predecease me, then, in that event, I give, devise and bequeath the same as follows:...*”¹⁸ menunjukkan bahwa keinginan sesungguhnya dari penulis wasiat tersebut sama seperti yang ada pada item 2.

Berapapun warisan yang diperoleh, bahkan seandainya pun lebih kecil dari yang seharusnya mereka peroleh menurut undang-undang, dan seberapa pun besar tanggungjawab yang dipikulnya, istri Selatan cenderung tidak dapat menolaknya. Hal ini terjadi karena pengadilan *probate* akan selalu melaksanakan apapun keinginan dari pewaris selama wasiat itu memenuhi ketentuan hukum yang berlaku. Pengadilan akan mungkin mengubah ketetapan itu hanya apabila ada petisi dari istri,¹⁹ sesuatu yang berdasar atas ketentuan hukum dan budaya dalam masyarakat akan sangat sulit dan langka untuk dilaksanakan.

Sama seperti warisan pada istri, jumlah dan bentuk warisan yang diberikan kepada anak perempuan juga tergantung dari keinginan ayah dan kaum lelaki dalam keluarga besar mereka. Pada era sebelum Perang Saudara wanita cenderung diberi warisan yang berwujud personal properti seperti uang, peralatan rumahtangga dan terutama budak. Tanah cenderung diberikan pada anak laki-laki. Tanah diberikan pada anak perempuan hanya jika dalam keluarga itu tidak memiliki anak laki-laki atau

memang kehendak dari ayah untuk membagi warisan secara merata.

Surat wasiat Selatan pada era tersebut juga menunjukkan ironi kepemilikan harta anak perempuan. Pada satu sisi ada semacam perlindungan dari ayah mereka dari kemungkinan pengklaiman harta mereka oleh suami mereka; akan tetapi pada sisi lain secara terang-terangan mendukung pengklaiman tersebut. Humphrey Drewry, Jr dari Georgia dan Samuel Drewry dari Virginia misalnya berwasiat bahwa mereka memberikan sejumlah negro pada anak-anak perempuan untuk kepentingan mereka dan anak keturunannya. Apabila mereka tidak mempunyai keturunan pemberian harus dikembalikan pada *estate* ayahnya. Samuel bahkan memberi hak pada anak-anak perempuannya untuk menjual budak pemberian ayahnya dan memberikannya dalam bentuk wasiat. Akan tetapi pada saat yang sama pemberian uang pada anak perempuan yang sudah menikah dapat dikurangi dengan jumlah utang suaminya pada ayahnya: “... *the account which may be found among my papers against her husband... is to be deducted from her portion of money set aside for her...*”²⁰

Hal yang sama terlihat dalam wasiat Michael Wright (1853) dari Mississippi. Dia juga mewariskan harta pada anak wanita dengan secara jelas menyebutkan bahwa pemberian tersebut semata-mata diperuntukkan baginya dengan anak

¹⁸ “Last Will and Testament of John Herman Drewry (1897-1977), Southampton County, Va.”, <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/JohnHDrewry1977.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

¹⁹ Andra J. Hedrick. *Op. Cit.*

²⁰ “Last Will and Testament of Samuel Dewry (1800-1862), Southampton County, Va.”, <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/SamuelDrewry1862.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

keturunannya dan bebas dari dominasi suaminya; akan tetapi dia mengakomodasikan anak laki-lakinya sendiri untuk menggunakan harta istrinya. Wright memberikan 3 orang negro pada menantunya, “...to the use of her husband for and during his natural life, “ dan baru setelah kematian suaminya dia dapat memanfaatkannya untuk keperluan diri sendiri. Itupun dibatasi selama masa menjanda dan kalau dia menikah lagi budak-budak tadi harus diberikan pada anak-anaknya.²¹

Pada era setelah Perang Saudara kebanyakan wasiat menunjukkan adanya kehendak orang tua untuk membagi harta warisan baik yang berupa *real property* maupun *personal property* secara merata; akan tetapi kesan bahwa anak perempuan dinomorduakan tetap ada. Sampai awal abad kedupuluh beberapa wasiat memperlihatkan bahwa tanah diberikan kepada anak laki-laki dan keturunan laki-lakinya, dan baru diberikan kepada anak dan cucu perempuan hanya apabila anak laki-lakinya tidak memiliki anak laki-laki. Bahkan pemberian personal properti menunjukkan hal yang sama. Peralatan yang berkonotasi pada feminitas diberikan pada anak perempuan, seperti mesin jahit, alat tenun dan peralatan dapur. Buku dan perpustakaan sebagai lambang intelektualitas cenderung diberikan pada anak laki-laki.

C. Wanita Sebagai Pelaksana Wasiat

Pemisahan antara domain perempuan dan laki-laki juga memengaruhi penunjukan pelaksana. Pelaksana mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menyelesaikan

semua urusan penulis wasiat dan melaksanakan semua ketetapan yang dibuat oleh penulis dalam wasiatnya. Tugas dan tanggungjawab itu meliputi tidak saja ranah domestik akan tetapi juga ranah publik dan dapat berlangsung dalam hitungan hari, minggu, bulan maupun tahun tergantung dari besar dan kompleksnya harta dan derajat kerumitannya. Kondisi keluarga dan kepribadian dari individu anggota keluarga ataupun calon penerima warisan lainnya dan kemungkinan adanya keberatan atas apa yang telah ditetapkan dalam wasiatnya juga akan menambah kerumitan meskipun mungkin penulis wasiat sudah mengantisipasinya dengan secara tegas menyatakan bahwa keberatan atas keputusannya dapat berakibat pada batalnya pemberian.

Tugas pelaksana dimulai sejak kematian pembuat wasiat sampai penyelesaian seluruh ketetapan dalam wasiat. Secara kronologis tanggungjawab administratif legalnya dimulai dengan menemukan wasiat dan mengajukannya pada pengadilan *probate* untuk menentukan keabsahannya, menginventaris semua harta yang akan diwariskan, membayar semua utang, biaya pemakaman, biaya administrasi, dan pajak dan diakhiri dengan pembagian warisan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat wasiat. Selama pengurusan administrasi berlangsung, pelaksana bertanggungjawab atas pengelolaan semua harta. Pelaksana dapat melakukan penjualan beberapa aset untuk membayar segala urusan administratif. Penulis wasiat seringkali hanya menyatakan bahwa beberapa

²¹ “Will of Michael Wright, Sr. 1853”, <http://www.jcsisle.com>, diakses pada 9 Februari 2009.

aset dapat dijual untuk menutup segala pembiayaan, sehingga pelaksana yang harus secara cermat memilih aset mana yang akan dijual. Pelaksana juga dapat melakukan penjualan atau penyewaan aset karena penulis menghendaki penjualan semua aset dan memilih untuk memberikannya dalam bentuk uang atau *trust*. Apabila pembuat wasiat memiliki anak yang di bawah usia dan tidak ada ketentuan khusus mengenai mereka, pengadilan akan memutuskan cara penanganannya dan selama menunggu putusan pengadilan, pelaksana bertanggungjawab atas mereka. Kalau ada ketentuan dalam wasiat, pelaksana juga bertanggungjawab untuk melaksanakan ketentuan tersebut. Meskipun semua urusan yang berkaitan dengan hukum dapat dibantu oleh pengacara, tanggungjawab sepenuhnya tetap ada pada pelaksana. Penulis wasiat memang dapat secara rinci menuliskan apa yang harus dilakukan oleh pelaksana, akan, akan tetapi seringkali pula mereka menyerahkan sepenuhnya pada kebijakan pelaksana.

Semua tugas dan tanggungjawab pelaksana tersebut memerlukan kejujuran, ketidakberpihakan, kecermatan bertindak dan berpikir, serta keputusan yang rasional. Semua kualitas yang dianggap hanya sanggup dilakukan oleh kaum lelaki; dan oleh karenanya pilihan utama mereka adalah kaum lelaki. Pada era sebelum Perang Saudara, wanita dapat ditunjuk sebagai pelaksana akan tetapi mereka seringkali harus didampingi oleh kaum lelaki.

Penunjukkan wanita itupun tidak didasari oleh pengakuan atas kualitas diri wanita sebagaimana kaum lelaki akan tetapi lebih didasari karena ada kaitannya dengan tugas khusus mereka sebagai pengasuh anak-anak yang masih di bawah usia.

Penunjukkan wanita sebagai pelaksana secara mandiri biasanya terjadi dalam surat wasiat sederhana yang hanya memiliki pewaris tunggal atau pewaris dengan semua anak yang masih di bawah usia. Penunjukkan wanita sebagai pelaksana wasiat dengan tanggungjawab yang terbatas ini, pada satu sisi, menunjukkan ketidaksetaraan *gender*, akan tetapi pada sisi lain menunjukkan kepercayaan dan pengakuan suami atas kemampuan manajerial istri yang secara hukum positif negara belum diakui. Hal ini mengingat bahwa hak istri Selatan sebagai *guardian* baru diakui secara resmi menjelang akhir tahun 1900-an dan itu pun masih dibatasi hanya sebagai *joint guardian*.²² Artinya bahwa menurut peraturan pemerintah wanita belum sepenuhnya diberi kepercayaan sebagai penanggungjawab jawab tunggal atas anak-anak yang masih di bawah umur.

Tanggungjawab *guardian* tidak hanya mengasuh mereka yang dianggap masih di bawah umur, akan tetapi juga mengelola bagian warisan mereka selama mereka masih di bawah pengawasannya. Meskipun tugas pengasuhan dapat dipercayakan pada kaum wanita, tanggungjawab pengelolaan harta warisan hanya dapat dipercayakan pada kaum lelaki, sehingga tanggungjawab itu

²² Jone J. Lewis. "Married Women Property Acts: 1848, New York State: Gains in Women's Property Rights During the 19th Century", http://womenshistory.about.com/od/marriedwomensproperty/a/property_1848ny.htm, diakses pada 20 April 2007.

biasanya diberikan pada kaum lelaki dewasa dalam keluarga, seperti kakak, paman atau orang lain yang ditunjuk oleh keluarga atau negara. Fakta bahwa ada suami yang memberi kepercayaan istri sebagai pelaksana wasiat dan sekaligus *guardian* bagi anak-anaknya menunjukkan kaum lelaki Selatan seringkali memiliki pilihan dan kehendak yang tidak selalu sama dengan hukum negara yang berlaku.

Keyakinan akan kemampuan manajerial istri semakin terlihat nyata dalam wasiat yang dibuat pada era setelah Perang Saudara (1861-1865) mengubah kehidupan domestik wanita kulit putih Selatan dan pandangan kaum lelaki terhadap mereka. Masa perang memaksa banyak kaum lelaki muda dan yang belum terlalu tua untuk terlibat dalam perang dan meninggalkan urusan keluarga, ladang dan perkebunan di bawah pengawasan kaum wanita serta diberi tanggungjawab untuk menyediakan makanan bagi pasukan konfederasi. Menurut C.Hymowitz dan Weissman,²³ di bawah pengawasan kaum wanita, ladang dan perkebunan yang semula ditanami kapas diubah menjadi tanaman gandum dan jagung yang siap sebagai bahan makanan.

Sejak awal perang Selatan terisolir dari semua produk pabrik olahan dari Utara dan ketika blokade semakin kuat semua produk luar tidak dapat lagi ditemukan di Selatan. Semua itu mendorong kaum wanita untuk membuat sendiri semua barang yang

dibutuhkan dengan mengambil bahan dari lingkungan sendiri. Rumah mereka diubah menjadi pabrik pembuat semua kebutuhan. Serbuan tentara *Union* dan kehilangan banyak budak penggarap dan budak pelayan juga mengubah kehidupan domestik para istri. Mereka harus melakukan semua urusan rumahtangga sendiri tanpa bantuan budak. Sarah Morgan menggambarkan bagaimana ibunya harus belajar untuk melakukan pekerjaan yang biasa dia perintahkan pada para budak. Dia melihat ibunya begitu bersemangat untuk belajar dan meskipun kadang disertai dengan tindakan-tindakan konyol dan hasil yang kurang memuaskan, pada akhirnya ibunya berhasil mengatasinya.²⁴

Ketangguhan istri untuk mengelola urusan suami selama suami tidak ada di rumah diakui oleh Samuel Davies Drewry dalam wasiatnya yang ditulis pada tahun 1886. Dia menjadikan istrinya sebagai pelaksana wasiat dengan tanggungjawab mengurus anak-anaknya sesuai dengan kebijakannya.²⁵ Kepercayaan suami terhadap kemampuan manajerial istri dan ketangguhan istri dalam masa kritis juga diperlihatkan oleh William F. Drewry pada tahun 1931. Tahun 1930-an merupakan masa krisis dalam ekonomi Amerika yang dikenal dengan *The Great Depression*. Dunia industri kacau, pasar bursa banyak yang hancur dan menimbulkan gelombang pengangguran. Keluarga yang berkecimpung

²³ C. Hymowitz dan Weissman, 1978, *A History of Women in America*, Bantam Books, AS.

²⁴ Charles East (ed.), 1991, *Sarah Morgan: The Civil War Diary of a Southern Woman*, University of Georgia Press, Georgia.

²⁵ "Last Will and Testament of Samuel Davies Drewry, M.D. (1831-1905) Chesterfield County, Va.", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/SamuelDDrewry.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

dalam olah pertanian mengalami kehancuran lebih karena bencana kekeringan melanda wilayah Selatan dari Virginia sampai Arkansas dan mengakibatkan puluhan ribu keluarga petani pemilik dan penggarap kehilangan tanah garapan.²⁶ Keluarga besar Drewry di Amerika dikenal sebagai keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan dan banyak di antara mereka yang berpendidikan tinggi dan mendapat penghargaan dalam dunia pendidikan. Surat wasiat William tidak menunjukkan pekerjaannya akan tetapi apapun pekerjaannya tetap terpengaruh oleh kondisi saat itu, namun demikian sebagaimana Samuel Davies dia meminta istrinya untuk tetap memperhatikan pendidikan anak dan yakin bahwa istrinya mampu melakukannya.

Keyakinan dan kepercayaan semacam itu semakin jelas dengan tidak terbatasnya lingkup tanggungjawab istri hanya pada sekedar sebagai pengasuh anak-anaknya yang masih di bawah usia. Lyman Aubrey Drewry (1983) dan Arthur Robert Drewry (1988)²⁷ dari Virginia mempunyai anak-anak dan cucu yang masih di bawah umur, serta beberapa anak lain yang sudah mandiri dan menikah. Mereka berwasiat untuk membagi harta warisan sesuai dengan keinginannya dan memberikan kepercayaan pada masing-masing istrinya untuk menjadi pelaksana dari surat wasiat mereka. Kompleksitas tanggungjawab wanita sebagai pelaksana terlihat dalam wasiat Robert D. McKelvey dari Florida yang dibuat pada tahun 1977.

Wilayah tanggungjawabnya merambah pada ranah publik dan bahkan istrinya dapat menolak penunjukkan tersebut jika tidak bersedia.²⁸

D. Wanita Sebagai Pembuat Surat Wasiat

Tidak banyak wanita Selatan yang membuat surat wasiat. Secara hukum, pembuatan surat wasiat menandakan kepemilikan hak atas apa yang diwasiatkan. Ketika hukum yang berlaku tidak mendukung pemberian hak tersebut pada kaum wanita, sangat sulit bagi mereka melakukannya. *Common Law* yang mengatur properti seringkali mendorong ketidakkonsistenan. Misalnya seorang anak perempuan yang belum menikah dapat menjalankan bisnis sendiri. Dia memiliki hak untuk membuat kontrak, menuntut pembayaran dan sebagainya. Kalau dia mampu dia dapat memiliki kekayaan dan mengumpulkan tanah miliknya. Akan tetapi begitu dia menikah hartanya tidak lagi menjadi miliknya dan menjadi alat pembayar semua utang dan kegiatan suaminya. Untuk melindungi ketidakadilan ini memang kemudian dibentuk *Court of Equity* yang memberikan jalan bagi wanita yang sudah menikah untuk memiliki properti sendiri di luar kekuasaan suaminya. Perjanjian yang mengikat secara hukum dapat dibuat untuk memberikan hak bagi wanita untuk mengatur *real estate*, uang tunai, saham, surat utang, perhiasan dan sebagainya; akan tetapi tidak semua negara bagian

²⁶ C. Hymowitz dan Weissman, *Op. Cit.*

²⁷ "Drewry Family History in America", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/wills.htm>, diakses pada 23 Maret 2007.

²⁸ "Last Will and Testament of Robert D. McKelvey", <http://100megsfree3.com/rdmj/index705.html>, diakses pada 24 Maret 2007.

Selatan melaksanakannya. Karena tidak lagi berhak atas kekayaannya, wanita juga tidak mempunyai hak untuk menstransfer harta kekayaannya yang berarti tidak adanya hak bagi mereka untuk membuat surat wasiat.

Dalam perkembangannya ada dua tonggak sejarah penting bagi wanita Amerika dalam status menikah sebelum *Civil War*. Pada tahun 1839, Mississippi mengeluarkan *Married Women's Property Act* yang dianggap sebagai tonggak sejarah penting pertama bagi wanita dalam status menikah, karena untuk pertama kalinya mereka berhak atas harta kekayaan mereka sendiri meskipun cakupannya masih sangat terbatas. Undang-undang ini menjamin hak wanita dalam status menikah untuk mendapatkan penghasilan dari harta kekayaan personal mereka terutama yang berupa budak dan terlindungi dari jeratan yang mengharuskan mereka untuk menyerahkan budaknya sebagai pelunasan hutang suaminya. Namun demikian Undang-undang ini tetap memberi hak bagi suami sebagai penanggungjawab tunggal atas pembelian, penjualan dan pengaturan properti para istri.²⁹ Sebagai akibatnya sekalipun untuk pertama kalinya wanita dalam status menikah diberi hak untuk membuat surat wasiat (*testament*) khususnya berkenaan dengan budak mereka, mereka harus tetap mendapatkan izin terlebih dahulu dari suaminya untuk melakukannya.³⁰

Tonggak sejarah yang kedua adalah dikeluarkannya *Married Women's Property Act* pada tahun 1848 di New York yang kemudian diamandemen pada tahun 1860.

Undang-undang ini cakupannya lebih luas dan komprehensif karena Undang-undang ini menjamin hak wanita dalam status menikah untuk memiliki, membeli dan menjual harta kekayaan; membuat kontrak; menuntut dan dituntut secara hukum; memiliki upah mereka sendiri; dan menjadi *joint guardian* bagi anak-anaknya. Harta kekayaan dalam Undang-undang meliputi tidak hanya *personal property* tetapi juga *real property*. Undang-undang ini kemudian menjadi model bagi negara bagian lainnya. Sampai menjelang pertengahan tahun 1870-an, hampir semua negara bagian Utara mengeluarkan Undang-undang yang sejenis; dan menjelang akhir abad ke-19 semua negara bagian Selatan melakukan hal yang sama. Sejak saat itu wanita Amerika dalam status menikah diberi hak untuk membuat *will and testament*.³¹

Namun demikian implemetasi undang-undang tidak selalu sama dalam praktiknya. *Common law* maupun hukum positif tidak berpengaruh banyak pada status mereka. Budaya dan kondisi sosial lebih berperan dalam menentukan status mereka. Demikian pula dengan ketimpangan jumlah penulis wasiat laki dan perempuan juga dalam beberapa hal dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya Selatan. Frasa "... *as may live to arrive to the age of...*" dan "*if they survive me*" dalam wasiat, terutama yang ditulis pada era sebelum Perang dan awal era setelah Perang, bukan sesuatu yang tidak bermakna sama sekali. Itu menunjukkan perhatian mereka pada usia dan harapan

²⁹ Jone J. Lewis, *Op. Cit.*

³⁰ Jennifer Marie Payne, 1996, "Married Woman's Wills in Amite County, Mississippi 1846 -1919", <http://www.geocities.com/Heartland/Pointer/3824.Thesis.html>, diakses pada 3 Juni 2005.

³¹ Jones Johnson Lewis, *Op. Cit.*

hidup. Kehidupan *plantation* yang keras dan dunia kedokteran yang belum berkembang menjadikan harapan hidup pada waktu itu lebih pendek, lebih-lebih untuk kaum wanita. Angka kematian anak kecil sangat tinggi, sehingga kaum laki-laki Selatan harus memastikan diri untuk memiliki anak yang masih hidup; dan dalam dunia yang didominasi oleh kaum lelaki apabila ada anak laki-laki dan perempuan yang sakit dalam waktu yang bersamaan, anak lelaki akan didahulukan. Ketika anak perempuan mencapai usia cukup untuk menikah nyawa mereka terancam pada saat melahirkan. Keluarga besar yang sehat akan semakin meningkatkan prestise paternal, karena dengan memiliki anak banyak dan sehat menunjukkan bahwa mereka memiliki *power*, keinginan dan juga kekayaan untuk mengasuh orang-orang yang bergantung pada mereka. Semakin banyak orang yang bergantung pada mereka semakin menunjukkan superioritas mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan perempuan yang subur dan memiliki waktu cukup lama untuk melahirkan banyak anak. Sebagai akibatnya kaum lelaki Selatan cenderung menikahi perempuan yang jauh lebih muda. Kemudaan usia istri banyak berakibat pada kematian akibat persalinan yang terus menerus.³² Pada masa setelah Perang dunia kedokteran semakin berkembang dan harapan hidup orang Amerika semakin tinggi sehingga dalam beberapa hal berakibat pada tidak banyaknya penulis wasiat.

Isi surat wasiat wanita Selatan juga lebih sebagai pencerminan kondisi sosial budaya ketimbang sebagai pencerminan dan implementasi hukum pemerintah yang sedang berlaku. Kerentanan fisik akibat faktor sosial budaya tersebut di atas misalnya menjadikan istri Selatan sangat berterimakasih pada orang-orang yang merawat dan memberi perhatian pada kesehatan mereka. Wasiat mereka seringkali menunjukkan adanya pemberian pada orang-orang tertentu yang telah berjasa merawat mereka.

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, hukum yang berlaku adalah hukum kaum lelaki. Hukum suami sangat terlihat jelas dalam surat wasiat wanita Selatan. Contoh surat wasiat suami-istri Selatan berikut ini menunjukkan hal tersebut. Contoh pertama adalah surat wasiat suami istri Alexander McGinty dan Mary Ann Ginty dari North Carolina. Pada tahun 1802 Ginty berwasiat sebagai berikut.

*I will bequeath unto my beloved wife the plantation whereon I now live with all my stock of horses, mares, bulls, cows & calves, sheephogs, all the house furniture & farming utensils with all the debts --- I allow her to collect for her own use with what money we have - to be at her own disposal - except one hundred dollars to each of my grand children viz. Mary Ann McGinty at the discretion of my - put to interest.*³³

Sesuai dengan amanat dan izin suaminya pada tahun 1803 istrinya menulis wasiat yang isinya memberikan sejumlah uang pada anak dan cucu. Dia sama sekali

³² Wyatt-Brown Bertram, 1982, *Southern Honor: Ethics & Behavior in the Old South*. Clinton Catharine, 1982, *The Plantation Mistress*.

³³ "Will of Alexander McGinty", <http://www.jcsisle.com/wills.html>, diakses pada 9 Februari 2009.

tidak menyebutkan *plantation* pemberian suaminya.³⁴

Contoh kedua pada tahun 1825 Henry Dickenson dari Virginia berwasiat bahwa istrinya dipinjami beberapa budak, *plantation* dengan peralatannya, bunga bank, perabotan rumah tangga, dan berbagai *lifestock* untuk digunakan selama dia hidup dan menjanda, dan khusus “*the beds and furniture, the household and kitchen furniture*” dapat diberikan kepada siapapun “*as she thinks proper.*” Bila istrinya meninggal atau menikah lagi pinjaman tadi harus dibagikan sesuai dengan ketentuan yang dia tulis dalam *item-item* selanjutnya. Tujuhbelas tahun kemudian (1842) istrinya menulis wasiat yang isinya sesuai dengan amanat suaminya, kecuali untuk tempat tidur dia membaginya sesuai dengan kehendaknya.³⁵

Contoh ketiga pada tahun 1842 Thomas Jordan dari Virginia mewariskan 1/3 dari seluruh *estate, real and personal* yang terdiri dari rumah, tanah selama “*she shall remain my widow and after her death or marriage... to be held by the trustee... for the benefit of son and grand children.*” Wasiat itu secara jelas menunjukkan bahwa setelah istrinya meninggal atau menikah lagi semua pemberian itu akan dikelola oleh seorang *trustee* demi kepentingan anak dan cucunya, sehingga istrinya tidak berhak untuk mewarisinya. Dua belas tahun kemudian (1854) istrinya, Martha Jordan, menulis

surat wasiat tanpa menyebut sama sekali pemberian dari suaminya tersebut. Marta mendapatkan warisan budak dari ayahnya, Martin Tucker, Sr, “*to her and her heirs forever*” dan budak dan keuntungan dari pemilikan budak inilah yang dia wariskan dalam wasiatnya.

Contoh keempat adalah wasiat Charity Marshal Drewry dari South Carolina. Pada tahun 1854 dia menuliskan wasiat sebagai berikut.

*Item 2d. I give bequeath & devise to my said daughter Nancy all my plantation of land containing 97 acres more or less whereon I now live bound by lands of Wm A Rorbord, R.M Fadden, Lewis A Beckham, John Knox & others. Being my distribution share of the estate of my late husband C. Drewry dec'd (situate) on the waters of Rocky creek & District of Chester, this land I give her and her heirs forever...*³⁶

Berbeda dengan wasiat-wasiat sebelumnya, wasiat Charity menunjukkan bahwa suaminya mewariskan “*all plantation of land*” padanya dan memberi hak atas *real property* sepenuhnya sehingga Charity dapat mewariskannya sesuai dengan kehendak pribadinya. Wanita-wanita dalam contoh sebelumnya hanya dapat mewariskan *personal property* mereka.

Contoh kelima adalah wasiat suami istri Charles Robert Hartsell dan Amanda Hartsell dari Tennessee. Pada tahun 1875 Charles menulis wasiat bahwa semua

³⁴ “Will of Marry Ann Ginty”, <http://www.jcsisle.com/wills.html>, diakses pada 9 Februari 2009.

³⁵ “Descendants of Thomas Dickinson”, <http://www.geocities.com/cburkhead.geoindex.html>, diakses pada 3 Juli 2005.

³⁶ “Last Will and Testament of Charity Marshall Drewry (d before 1855) Chester County, S.C.” <http://www.annie-bees.com/Drewry/Wills/CharityMarshallDrury.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

properti diwariskan pada pada istrinya selama dia hidup “*for her sole and benefit,*” dan setelah istrinya meninggal *personal property* yang masih ada beserta *real property* dibagi rata antara kedua keponakan beserta anak keturunannya. Pada tahun 1889 Amanda menuliskan wasiat yang secara jelas menunjukkan properti yang diberikan pada keponakannya tersebut bukan berasal dari warisan suaminya akan tetapi merupakan hasil kerja dia sendiri setelah suaminya meninggal.

2nd. I give and bequeath to my beloved niece, AMANDA STRICKLAND, all my personal property of every description not disposed of by CHARLES HARTSELL, my deceased husband, consisting of money, due bills, and notes on diven (?) persons and one cook stove, all of which is the proceeds of my own individual work and labor since the death of my said husband and being what I have saved and worked for and by my own economy (Stelly, 2008)

Wasiat ini menunjukkan kemandirian Amanda dan sekaligus juga menunjukkan bahwa pada era setelah Perang Saudara terbuka kesempatan bagi wanita Selatan untuk melakukan “*real work*” yang menghasilkan uang. Wasiat ini juga merupakan klaim wanita atas hak harta pribadi yang diperoleh dengan hasil keringatnya sendiri, meskipun baru benda yang bersifat personal; dan klaim posisi dia dalam ranah publik.

Contoh keenam adalah wasiat suami istri Carolina Barnes Drewry³⁷ dan William Humphrey Drewry³⁸ dari Virginia. Surat wasiat Carolina dibuat pada tahun 1891 dan surat wasiat William dibuat pada tahun 1901. Ada beberapa hal yang menarik dari wasiat suami istri ini. Pertama, berbeda dengan contoh-contoh sebelumnya yang dibuat oleh para janda, status Carolina pada waktu itu adalah istri dengan suami yang masih hidup. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukkan suaminya sebagai pelaksana dari wasiatnya dan memberi wewenang untuk mengelolanya selama dia hidup; serta bukti adanya wasiat William yang dibuat pada tahun 1901. Kedua, properti yang diwariskan tidak hanya yang bersifat personal akan tetapi juga *real property*, artinya bahwa dia sudah memiliki hak sepenuhnya atas jenis properti yang semula hanya menjadi milik para suami. Berbeda dengan wasiat Charity yang mewariskan tanah yang dia peroleh dari “*my distribution share of the estate of my late husband*” wasiat ini tidak menunjukkan bagaimana Carolina memperoleh *real property*-nya. Kemungkinan besar dia memperolehnya dari keluarganya. Ketiga, Carolina berusaha menunjukkan keadilannya pada semua anaknya. Tidak ada perbedaan bagian untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuanpun mendapatkan warisan real properti. Keempat, apabila pada contoh-contoh sebelumnya *real property* diwariskan

³⁷ “Last Will and Testament of Carolina Barnes Drewry (1833-1892) Southampton County, Va.,” <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/CarolineDrewry1892.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

³⁸ “Last Will and Testament of William Humphrey Drewry (1832-1902) Southampton County, Va.,” <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/WilliamHumphreyDrewry1902.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

oleh para suami dan *personal property* diwariskan oleh para istri, wasiat ini menunjukkan kebalikannya. Ketiga contoh terakhir wasiat menunjukkan semakin luasnya lingkup hak atas properti wanita Selatan.

Akan tetapi keengganan suami untuk memberi hak sepenuhnya pada istri masih terlihat sampai dengan menjelang akhir abad kedupuluh sebagaimana terlihat dalam wasiat suami istri John Herman Drewry dan Nellie Adona Moore Drewry. Pada tahun 1976 John Herman berwasiat bahwa dia mewariskan semua real estate pada istrinya "*during her life*" dan setelah istrinya meninggal dia mewariskan pemberian tersebut pada anak-anaknya sesuai kehendaknya. Pada item selanjutnya John mewariskan semua sisa real dan personal propertinya pada istri "*in fee simple and absolutely*" akan tetapi dengan catatan bahwa setelah istrinya meninggal pemberian itu juga harus diteruskan pada ahli waris sesuai dengan kehendak John.³⁹

Sembilan tahun kemudian (1985) Nellie menulis wasiat sesuai dengan apa yang dikehendaki suaminya. Dia sama sekali tidak mewariskan pemberian pada item pertama karena memang hanya berhak untuk menggunakannya selama dia hidup. Dia mewariskan pemberian pada item kedua karena hak yang diberikan secara "*fee simple and absolutely*" memungkinkan dia

untuk mewariskan properti sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi karena wasiat suaminya menyatakan "*however, should my wife predecease me, then, in that event, I give, devise and bequeath the same as follows,*" Nellie harus mengikuti amanatnya. Sebagai akibatnya dia menuliskan wasiatnya persis seperti apa yang dituliskan oleh suaminya.⁴⁰

Hak wanita dalam pengaturan penerima hartanyapun seringkali dibedakan dengan hak kaum lelaki. Dalam beberapa kasus otonomi dan kapasitas kaum laki-laki untuk menentukan para ahli warisnya lebih besar dibanding dengan otonomi dan kapasitas kaum wanita. *Privilege* kaum laki-laki yang sudah tertanam dalam masyarakat patriarki Selatan sejak era sebelum Perang ternyata juga masih terlihat pada era setelah Perang. Hal ini menurut Bardaglio⁴¹ karena sistem patriarki yang semula bersifat personal berubah menjadi bersifat institusional.

Novkov⁴² bahkan menunjukkan bahwa dalam kasus yang menyangkut pembuat surat wasiat laki-laki, putusan pengadilan akan terfokus pada pribadi pembuatnya. Kaum laki-laki dipandang sebagai pelaku aktif yang berusaha untuk melaksanakan pemberiannya atau orang yang pasif karena keadaan mentalnya. Pilihan ahli waris yang dilakukan oleh mereka dipandang sebagai hasil dari penilaian pribadi mereka sendiri tanpa pengaruh orang lain atau tidak

³⁹ "Last Will and Testament of John Herman Drewry", *Op. Cit.*

⁴⁰ "Last Will and Testament of Nellie Adona Moore Drewry (1902-1985) Southampton County, Va.", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/NellieMooreDrewry1985.htm>, *Drewry Family History in America*, diakses pada 23 Maret 2007.

⁴¹ Peter W. Bardaglio, 1995, *Reconstructing the Household: Families, Sex, and the Law in the Nineteenth-Century South*, University of North Carolina Press, NC, Chapel Hill.

⁴² Julie Novkov, "White Acres, Black Heirs: Balancing White Power and Public Policy in Testamentary Disputes", http://darkening.uoregon.edu/_novkov, diakses pada 23 Desember 2001.

mempunyai kapasitas sama sekali karena kondisi kesehatan fisik dan mental mereka. Mereka yang ingin menolak isi wasiat kaum lelaki harus memenuhi standar pembuktian yang ketat. Mereka harus dapat membuktikan bahwa pembuat surat wasiat betul-betul tidak memiliki kapasitas untuk berwasiat dan keputusan yang diambil merupakan keinginan dari orang lain.

Hal ini berbeda dengan pembuat surat wasiat wanita. Mereka seringkali dipandang sebagai pelaku yang pasif, dan pilihan ahli warisnya selalu dipengaruhi oleh situasi dan individu yang mengelilingi mereka. Mereka yang mendukung pemilihan dan pemberian waris kaum wanita tidak perlu menunjukkan secara pasti bahwa wanita tersebut betul-betul menguasai harta miliknya dan secara signifikan memiliki penilaian mandiri terhadap disposisi kekayaan mereka. Akan tetapi mereka harus menunjukkan bahwa tidak ada situasi yang perlu dipertanyakan

baik dengan cara membandingkannya dengan keinginan mereka sebelumnya atau dengan memperlihatkan gambaran wanita yang sedang bertindak melawan perasaan alamiahnya terhadap anak-anak demi kepentingan orang luar.

E. Penutup

Semua paparan di atas menunjukkan bahwa hak atas properti wanita dalam budaya komunitas kulit putih Selatan sampai menjelang akhir abad keduapuluhpun mengalami pasang surut sesuai dengan kehendak dari suami melalui pengaturan warisan. Maskulinitas dan kekuasaan patriarki suami Selatan lebih kuat dibanding dengan hukum yang ditetapkan pemerintah. Hak atas properti wanita Selatan berkembang secara tidak linier akan tetapi berbelit dan kadang-kadang dihiasi sulaman kemenangan dan kekalahan, akomodasi dan resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

- Bardaglio, Peter W., 1995, *Reconstructing the Household: Families, Sex, and the Law in the Nineteenth-Century South*, University of North Carolina Press, NC, Chapel Hill.
- Clinton, Catherine, 1982, *The Plantation Mistress* Pantheon Books, New York.
- East, Charles (ed.), 1991, *Sarah Morgan: The Civil War Diary of a Southern Woman*, University of Georgia Press, Georgia.
- Friedman, Lawrence M., 1973, *A History of American Law*, Simon and Schuster Inc., New York.
- Hedrick, Andra J., 1998, *Protection against Spousal Disinheritance: A Critical Analysis of Tennessee's New Forced Share System*, The University of Memphis Law Review, AS.
- Hymowitz, C. dan Weissman, 1978, *A History of Women in America*, Bantam Books, AS.
- Judith, Lorber, 1994, *Paradoxes of Gender*, Yale University Press, New Haven.
- Khamati-Njenga, Beatrice dan Joy Clancy, "Concepts and Issues in Gender and Energy", 15 Maret 2009.
- Kendall D. Diana, 2008, *Social Problems*

- in a Diverse Society* 4th ed, Pearson Education Inc., AS.
- Lewis, Jone J.. "Married Women Property Acts: 1848, New York State: Gains in Women's Property Rights During the 19th Century", http://womenshistory.about.com/od/marriedwomensproperty/a/property_1848ny.htm, diakses pada 20 April 2007.
- Mitchell, T.W, 1992, *North Carolina Wills: A Testator Index, 1665-1900*, Genealogical Publishing Co, AS.
- Novkov, Julie, "White Acres, Black Heirs: Balancing White Power and Public Policy in Testamentary Disputes", http://darkening.uoregon.edu/_novkov, diakses pada 23 Desember 2001.
- Payne, Jennifer Marie, 1996, "Married Woman's Wills in Amite County, Mississippi 1846-1919", <http://www.geocities.com/Heartland/Pointer/3824.Thesis.html>, diakses pada 3 Juni 2005.
- Scot, A.F., 1970, *The Southern Lady*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Singh, Priscilla, "Concept of Gender: A Just Analytical Tool?", http://www.lutheranworld.org/What_We_Do/DMD/DMD-Documents/DMD-Concept_of_Gender.pdf, hlm. 1, 4 Januari 2011.
- Wyatt-Brown, Bertram, 1982, *Southern Honor. Ethics & Behavior in the Old South*, Oxford University Press, London.
- Sumber Surat Wasiat**
- "Arkansas Wills", <http://www.rootsquest.com/-ranlewis/wills-go.html>, diakses pada 3 Juli 2005.
- "Drewry Family History in America", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/wills.htm>, diakses pada 23 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of Edwin Dewry (1798-1849) Pike County, Ga.", http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/Edwin_Dewry_1849.htm, Drewry Family History in America, diakses pada 23 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of Henry Tandy Dewry (1794 - 1866) Chesterfield County, Va." <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/HenryTDewry.htm>, Drewry Family History in America, 23 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of James Dewry (1808-1878), Southampton County, Va.", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/JamesDewry1878>, Drewry Family History in America, diakses pada 23 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of John Herman Dewry (1897-1977), Southampton County, Va.", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/JohnHDewry1977.htm>, Drewry Family History in America, diakses pada 23 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of Robert D. McKelvey", <http://100megsfree3.com/rdmj/index705.html>, diakses pada 24 Maret 2007.
- "Last Will and Testament of Samuel Davies Dewry, M.D. (1831-1905) Chesterfield County, Va.", <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/SamuelDDewry.htm>, Drewry Family History in America, diakses pada 23 Maret 2007.

“Last Will and Testament of Samuel Dewry (1800-1862), Southampton County, Va.”, <http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/SamuelDrewry1862.htm>, Drewry Family History in America, diakses pada 23 Maret 2007.

“Misc. Wills and Court Records. South Carolina,” <http://www.geocities.com>.

[Heartland/Meadows1844/pwills2html.](http://www.anniebees.com/Drewry/Wills/SamuelDrewry1862.htm), diakses pada 7 Juni 2006.

“Will of Michael Wright, Sr. 1853, (<http://www.jcsisle.com>), 9 Februari, 2009.

“Will of Michael Wright, Sr. 1853”, <http://www.jcsisle.com>, diakses pada 9 Februari 2009.